

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI HASIL PENELITIAN, KETERBATASAN PENELITIAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis model pemberdayaan ekonomi yang diterapkan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi berbasis pendekatan *Triple Bottom Line* (TBL). Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis tematik dan triangulasi data, diperoleh sejumlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertama, model pemberdayaan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Karangasem tidak hanya berfokus pada penguatan aspek finansial internal pesantren pada pengembangan unit-unit usaha. Model ini bersifat holistik dan berkelanjutan, dengan melibatkan santri, tenaga pendidik, serta masyarakat sekitar secara aktif dalam ekosistem pemberdayaan.
2. Kedua, dalam dimensi profit, pesantren berhasil mengelola unit usaha secara produktif dan berkelanjutan. Unit-unit usaha seperti rumah sakit, apotek, dan koperasi menjadi sumber pendapatan utama pesantren yang digunakan untuk mendukung pembiayaan pendidikan, subsidi santri kurang mampu, peningkatan sarana dan prasarana, serta penguatan program sosial. Keuntungan tidak ditarik untuk kepentingan pribadi, melainkan dikembalikan dalam bentuk manfaat ekonomi bagi komunitas. Praktik ini mencerminkan semangat *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan pembangunan berkelanjutan, meskipun tidak diungkapkan dalam istilah korporasi.

3. Ketiga, dalam dimensi *people*, pesantren telah berhasil meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan, pelatihan keterampilan, serta penciptaan lapangan kerja di unit usaha seperti rumah sakit, apotek, koperasi, pertanian hidroponik, dan bioflok. Karyawan dan mitra yang terlibat dijamin hak-haknya, termasuk tidak adanya eksplorasi tenaga kerja anak, pemberian upah yang layak sesuai standar, serta lingkungan kerja yang aman dan manusiawi. Selain itu, kontribusi pesantren dalam pendidikan dan layanan kesehatan yang terjangkau menjadi bentuk nyata dari peran sosial lembaga dalam membangun kesejahteraan kolektif.
4. Keempat, dalam dimensi *planet*, pesantren belum menunjukkan tahapan pengelolaan sampah modern yang sesuai, dimana pengelolaan sampahnya saat ini masih dilakukan pembakaran secara langsung, akan tetapi sudah memiliki upaya dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Hal ini tercermin dari pemanfaatan lahan seluas 1500 meter bekas tambang yang direncanakan akan digunakan sebagai pengelolaan limbah organik dan anorganik. Meskipun program lingkungan ini masih dalam tahap pembahasan, pesantren telah menunjukkan komitmen untuk mengurangi dampak negatif terhadap alam, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam, serta membangun kesadaran ekologis dalam pengelolaan lembaga.

Keseluruhan, model pemberdayaan ekonomi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran menunjukkan integrasi nilai-nilai keislaman, prinsip keadilan sosial, dan orientasi keberlanjutan sebagaimana tergambar dalam pendekatan *Triple Bottom Line*. Pesantren mampu menjelma

sebagai agen perubahan yang tidak hanya fokus pada dakwah dan pendidikan, tetapi juga pada transformasi sosial-ekonomi berbasis komunitas.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperluas cakrawala kajian mengenai ekonomi pesantren dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. Integrasi prinsip *Triple Bottom Line* ke dalam sistem pemberdayaan ekonomi pesantren membuktikan bahwa lembaga pendidikan berbasis agama dapat bertransformasi menjadi pusat kekuatan sosial dan ekonomi yang inklusif. Temuan ini juga memperkuat relevansi teori pemberdayaan komunitas, pembangunan partisipatif, dan CSR dalam konteks kelembagaan pesantren.

Secara praktis, penelitian ini memberikan contoh konkret bagi lembaga pesantren atau lembaga keagamaan lain yang ingin mengembangkan unit usaha sebagai basis kemandirian ekonomi tanpa meninggalkan nilai-nilai sosial dan spiritual. Model yang diterapkan oleh Pesantren Karangasem dapat menjadi rujukan untuk pengembangan sistem ekonomi pesantren yang berorientasi pada keseimbangan antara profit, *People*, dan *Planet*. Pemerintah daerah, organisasi sosial, dan institusi pendidikan juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam membangun kemitraan strategis dengan pesantren berbasis ekonomi berkelanjutan.

Rekomendasi yang diajukan kepada Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran sebagai bahan inovasi strategis dalam pengembangan program dan model pemberdayaan ekonomi yang lebih efektif. Rekomendasi ini

bertujuan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren yang berkelanjutan sekaligus membantu mengevaluasi serta memperbaiki kekurangan dalam program pemberdayaan yang telah berjalan.

1. Pertama, dalam rangka pengembangan program pemberdayaan, pesantren perlu mengintegrasikan secara lebih formal kurikulum kewirausahaan (*entrepreneurship*) ke dalam sistem pendidikan santri. Pelibatan santri dalam unit-unit usaha yang sudah ada sebaiknya ditingkatkan dari sekadar pengalaman praktis menjadi modul pembelajaran yang terstruktur, lengkap dengan evaluasi dan sertifikasi. Hal ini akan memastikan bahwa setiap lulusan tidak hanya memiliki bekal spiritual dan akademik yang kuat, tetapi juga keterampilan manajerial dan kewirausahaan yang profesional. Selain itu, pesantren dapat menjajaki peluang untuk memperluas kemitraan dengan lembaga-lembaga eksternal, baik pemerintah, swasta, maupun perguruan tinggi, untuk mendapatkan pelatihan, permodalan, atau akses pasar yang lebih luas bagi produk dan jasa yang dihasilkan.
2. Kedua, terkait dengan evaluasi dan perbaikan program, pesantren perlu membangun mekanisme umpan balik yang sistematis dari para *stakeholder*, seperti santri, alumni, karyawan, mitra usaha, dan masyarakat sekitar. Survei berkala atau forum diskusi dapat menjadi sarana efektif untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan peluang perbaikan dari setiap program pemberdayaan. Data dan masukan yang terkumpul dari proses evaluasi ini dapat menjadi dasar yang kuat bagi pengambil keputusan di pesantren untuk merumuskan kebijakan yang lebih responsif dan efektif,

sehingga model pemberdayaan yang dijalankan senantiasa relevan dan adaptif terhadap dinamika perubahan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga pusat inovasi yang berkelanjutan.

3. Ketiga, pesantren perlu menerapkan pengelolaan sampah yang sistematis dan berkelanjutan dengan mengikuti tahapan ideal. Proses dimulai dari *reduce* (mengurangi timbulan sampah), *reuse* (menggunakan kembali barang yang masih layak pakai), dan *recycle* (mendaur ulang menjadi produk baru). Setelah tahapan awal terpenuhi, barulah dilanjutkan dengan tahap akhir seperti *sanitary landfill* (penimbunan berlapis), *incineration* (pembakaran dengan teknologi terkontrol), atau *open dumping*. Dengan penerapan tahapan ini, pengelolaan sampah akan lebih ramah lingkungan, efektif, dan memberikan nilai tambah secara ekonomis bagi pesantren.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan studi selanjutnya, antara lain:

1. Keterbatasan Ruang Lingkup: Penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran. Oleh karena itu, hasil temuan bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara menyeluruh ke seluruh pesantren di Indonesia yang memiliki karakteristik, struktur organisasi, dan sumber daya yang berbeda-beda.

2. Keterbatasan Waktu dan Akses: Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas. Beberapa unit usaha pesantren tidak sepenuhnya terbuka dalam memberikan data keuangan atau indikator performa usaha karena alasan kerahasiaan lembaga. Selain itu, belum seluruh pihak yang relevan dapat diwawancara secara mendalam karena kesibukan atau keterbatasan waktu.

Demikian keterbatasan ini tidak mengurangi validitas hasil penelitian, karena telah dilakukan proses triangulasi data, pemeriksaan silang antar sumber, serta penguatan melalui dokumentasi dan observasi lapangan.

